

## **PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP KONTROL DIRI PADA GENERASI Z DI KOTA BANJARMASIN**

**Hesty Yuliah<sup>1</sup>, Rizqi Amalia Aprianty<sup>2</sup>, Dicky Listin Quarta<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

Email: [hestyyuliah7@gmail.com](mailto:hestyyuliah7@gmail.com) , [rizqiamalia@umbjm.ac.id](mailto:rizqiamalia@umbjm.ac.id) ,  
[dicky.listin.dq@gmail.com](mailto:dicky.listin.dq@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi digital dan menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan kontrol diri. Paparan intens terhadap media sosial, gaya hidup cepat, serta pengaruh lingkungan keluarga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan kontrol diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *father involvement* terhadap kontrol diri pada Generasi Z di Kota Banjarmasin. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 100 orang. Generasi Z yang diperoleh melalui metode *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan skala *father involvement* berdasarkan teori Lamb (2000) dan skala kontrol diri berdasarkan teori Tangney, Baumeister, dan Boone (2004). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana melalui program JASP 0.18.3. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *father involvement* dan kontrol diri dengan  $p = 0,026$  serta nilai kontribusi sebesar 4,9%. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, semakin tinggi pula tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh Generasi Z. Temuan ini memperkuat pentingnya peran ayah dalam mendukung pengembangan aspek psikologis anak, khususnya dalam kemampuan mengelola emosi dan perilaku secara adaptif.

**Kata kunci:** *Generasi Z, Father Involvement, Kontrol Diri*

### **PENDAHULUAN**

Generasi Z merupakan generasi yang paling terpapar oleh kemajuan teknologi digital (Khairani & Septania, 2020). Menurut Zemake et al (dalam Bencsik et al., 2016) generasi Z lahir pada tahun 1995 hingga 2010. Pada tahun 2024, mereka berada dalam rentang usia 14 hingga 29 tahun. Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan generasi Z di

provinsi Kalimantan Selatan berjumlah sekitar 1.092.878 jiwa. Generasi Z sangat akrab dengan internet dan telah tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat, sehingga cenderung kurang sabar dengan proses yang lambat (Bakti & Safitri, 2017). Generasi Z dengan generasi lainnya memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari sudut pandang, nilai-nilai maupun gaya hidup yang sangat erat dengan teknologi dan informasi (Claussen, 2018). Ketergantungan yang kuat pada teknologi digital, kemampuan untuk melakukan banyak tugas sekaligus, serta preferensi untuk berkomunikasi secara visual dan singkat (Ohorella, 2024). Namun, paparan yang berkelanjutan pada teknologi digital dan informasi yang cepat ini juga menimbulkan tantangan besar bagi kontrol diri mereka.

Salah satu faktor permasalahan kontrol diri yang terjadi pada generasi Z yaitu kurangnya dalam mengatur waktu dalam menggunakan teknologi atau media sosial. Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa 46,2% remaja mendominasi pasar game online di Indonesia. Sebagian besar remaja yang mengalami kecanduan game online merupakan remaja putra, yaitu sebesar 77,5%, sedangkan remaja putri yang mengalami kecanduan tersebut berjumlah 22,5% (Leqa, 2024). Kecanduan terhadap game online berisiko menimbulkan berbagai dampak negatif, baik dari aspek kesehatan fisik, mental, maupun sosial. Oleh karena itu, *World Health Organization* (WHO) mengklasifikasikan kondisi ini sebagai "*Gaming Disorder*" (Faziah, 2024). Salah satu penyebab kecanduan game online adalah kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri. Ketidakmampuan dalam kontrol diri ini membuat remaja menghabiskan banyak waktu bermain game online, sehingga mereka kesulitan mengatur waktu dan intensitas bermain. Akibatnya, kecanduan ini dapat memberikan dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan mereka (Fitriani et al., 2021).

Problematika lain yang berkaitan dengan remaja khususnya generasi Z adalah rasa khawatir ketinggalan informasi apabila belum melihat sosial media. Hal ini memicu keinginan yang sulit dikontrol untuk terus mengikuti aktivitas orang lain di media sosial (Maza & Aprianty, 2022). Penelitian Maza dan Aprianty (2022) terdapat hubungan yang kuat antara kontrol diri dan *fear of missing out* pada remaja pengguna media sosial di Banjarmasin. Penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya kontrol diri memicu peningkatan *fear of missing out*. Sujarwo dan Rosada (2023) menemukan bahwa kontrol diri memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *fear of missing out*, di mana semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah pula kecenderungan untuk mengalami *fear of missing out*. Sebaliknya, lemahnya kontrol diri berkontribusi terhadap meningkatnya kebutuhan untuk selalu terhubung dengan media sosial.

Selain berdampak pada ketergantungan pada media sosial, lemahnya kontrol diri juga berhubungan dengan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku kenakalan (Rahmadani & Okfrima, 2022). Data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia tercatat meningkatnya kenakalan di kalangan remaja sejak 2020 hingga 2023. Pada Agustus 2023, tercatat sebanyak 2.000 Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH), di mana 1.467 berada dalam status tahanan, sementara 526 menjalani hukuman sebagai narapidana (Ratri & Sidik, 2024). Di Banjarmasin perilaku kenakalan seperti perang sarung, tawuran, dan balap liar masih

sering terjadi (Soelaiman, 2024). Individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung bersikap impulsif, gemar mengambil risiko dan sering kali kesulitan mengendalikan emosi karena mudah merasa frustrasi. Karakteristik ini membuat mereka lebih rentan terlibat dalam tindakan kriminal atau perilaku menyimpang dibandingkan dengan mereka yang memiliki kontrol diri yang baik (Rahmadani & Okfrima, 2022).

Fenomena lemahnya kontrol diri pada generasi Z juga terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu subjek. NS, seorang wanita berusia 23 tahun. NS mengaku sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya, seperti mudah marah, sedih, dan tersinggung. NS juga cenderung mengambil keputusan secara impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Ketidaksabarannya sering memicu tindakan yang tidak rasional, seperti bertindak terburu-buru dalam situasi yang sebenarnya membutuhkan refleksi dan pertimbangan matang. Hal ini menunjukkan bahwa NS mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan membuat keputusan impulsif, yang merupakan indikator utama dari lemahnya kontrol diri.

Goldfried dan Merbaum (dalam Kholifah & Rusmawati, 2020) mengatakan bahwa kontrol diri adalah kapasitas individu untuk merancang, mengelola, dan mengarahkan tindakannya menuju hasil yang positif. Tangney, Baumeister dan Boone (2004) mengatakan proses menahan dorongan yang tidak sesuai, mengelola emosi, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Orang dengan kontrol diri yang tinggi menunjukkan lebih sedikit masalah pengendalian impulsif, kontrol diri yang tinggi berkorelasi dengan hubungan interpersonal yang lebih baik, seperti sedikitnya konflik keluarga yang terjadi.

Tantangan besar dalam mengelola kontrol diri pada generasi Z juga berkaitan erat dengan kondisi keluarga. Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan kontrol diri individu (Claussen, 2018). Faktor internal seperti usia dan tingkat kematangan psikologis dapat memengaruhi kontrol diri individu. Usia lebih dewasa biasanya lebih mampu mengatur perilaku mereka. Dari faktor eksternal, gaya pengasuhan dan peran dukungan orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kemampuan kontrol diri seseorang (Nurhaini, 2018).

Menurut Sari dan Indah (dalam Fajarrini & Umam, 2023) mencatat bahwa sejumlah penelitian menunjukkan adanya pengaruh besar peran ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan anak, yang efeknya tampak ketika anak beranjak dewasa. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memegang peranan penting sebagai salah satu faktor utama dalam membentuk kepribadian dan karakter anak (Mufidayati, 2024). Ayah juga berkontribusi melalui penyediaan nasihat dan pandangan yang beragam saat anak mengalami masa transisi menuju remaja (Maulida & Sulistyaningsih, 2023). Pengasuhan pada remaja tidak hanya memerlukan peran ibu, tetapi juga membutuhkan kehadiran ayah (Afrilda et al., 2023).

Menurut Lamb (2010) *father involvement* merupakan keterlibatan ayah yang positif mencakup partisipasi aktif ayah dalam berbagai aktivitas anak dengan menunjukkan kasih sayang dan perhatian, mengawasi serta mengatur kegiatan anak, dan memenuhi kebutuhan anak secara bertanggung jawab melalui interaksi langsung.

Purwindarini et al (dalam Wijayanti & Fauziah, 2020) keterlibatan ayah ini memiliki beberapa fungsi, yaitu *endowment* (mengakui anak sebagai individu), *protection* (melindungi anak dari potensi bahaya serta berkontribusi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kesejahteraan anak), *provision* (memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi), dan *formation* (kegiatan sosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran, dan pemberian perhatian). Keterlibatan ini mencerminkan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong dalam mendukung perkembangan anak.

Hasil penelitian Maulida dan Sulistiyarningsih (2023) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *father involvement* dan kontrol diri. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin baik kemampuan kontrol diri pada mahasiswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rimbing, Lumapow, dan Kumaat (2024) juga mengungkapkan bahwa *father involvement* dalam pengasuhan memiliki pengaruh signifikan terhadap kontrol diri perempuan dalam hubungan asmara. Selain itu, hasil penelitian dari Putri dan Fardana (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa *father involvement* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kontrol diri remaja.

Berdasarkan hasil data temuan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *father involvement* terhadap kontrol diri pada remaja generasi Z di kota Banjarmasin. Tujuan penelitian adalah mengungkapkan sejauh mana *father involvement* berpengaruh terhadap kemampuan kontrol diri pada generasi Z di Kota Banjarmasin. Manfaat teoritis dari penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam memahami hubungan antara keterlibatan ayah dan kontrol diri serta memberikan kontribusi akademik dengan memperkaya literatur yang relevan, sehingga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Manfaat praktis dari penelitian ini memberikan wawasan kepada para ayah tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam kehidupan remaja, yang berdampak pada kemampuan anak dalam mengontrol diri serta hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik, konselor sekolah, serta pemerintah dalam merancang program intervensi untuk remaja yang membutuhkan dukungan tambahan dalam mengembangkan kontrol diri. Adapun kebaruan dari penelitian ini yaitu subjek penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitian di salah satu penelitian dengan judul “hubungan *father involvement* dengan *self-control* pada mahasiswa yang mengonsumsi alkohol di kota Malang”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kontrol Diri**

Tangney, Baumeister dan Boone (2004) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilaku, terutama dalam situasi yang memicu respons impulsif atau perilaku yang tidak diinginkan. Calhoun dan Acocella (dalam Nurhaini, 2018) menjelaskan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memengaruhi serta mengatur aspek fisik, perilaku, dan proses psikologisnya. Dengan kata lain, kontrol diri mencakup sekumpulan mekanisme yang berfungsi untuk mengendalikan diri. Averill (dalam Marsela & Supriatna, 2019) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengubah perilaku, mengelola informasi

yang diinginkan maupun tidak diinginkan, serta menentukan tindakan yang sesuai berdasarkan keyakinan yang dimiliki. Chaplin (dalam Gunawan, 2017) menjelaskan kontrol diri sebagai kemampuan seseorang untuk mengarahkan perilakunya sendiri, serta menekan atau menghambat impuls dan perilaku impulsif.

Menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), salah satu aspek kontrol diri adalah *Self-discipline*, yaitu kemampuan individu untuk menahan gangguan agar tetap fokus, sehingga memungkinkan penyelesaian tugas secara tepat waktu dan optimal. *Deliberate/nonimpulsive* (kesengajaan/tidak impulsif) mencakup kecenderungan bertindak dengan pertimbangan matang tanpa terburu-buru, yang membantu individu mengambil keputusan yang lebih terencana. *Healthy habits* (kebiasaan sehat) adalah kemampuan menolak hal-hal yang merugikan meski menyenangkan dan memilih kebiasaan positif untuk menghindari risiko seperti pola hidup tidak sehat. *Work ethic* (etos kerja) mengacu pada dedikasi dan komitmen dalam menyelesaikan pekerjaan tanpa dipengaruhi faktor eksternal, yang berkontribusi pada keberhasilan karier. *Reliability* (keandalan) menunjukkan konsistensi individu dalam mengatur perilakunya untuk mencapai tujuan, yang memperkuat hubungan interpersonal dan membangun kepercayaan.

#### *Father Involvement*

Lamb (2010) *father involvement* adalah keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan anak yang ditunjukkan melalui sikap penuh kasih, perhatian, pengawasan, pengaturan kegiatan, serta pemenuhan kebutuhan anak secara bertanggung jawab dengan interaksi langsung. Menurut Hawkins (dalam Suhadra et al., 2024) *father involvement* adalah suatu konsep multidimensional yang mencakup aspek afektif, kognitif, serta komponen etis, disertai dengan perilaku-perilaku yang dapat diamati secara langsung. Perilaku ini mencerminkan bentuk keterlibatan, seperti peran sebagai penyedia, pemberi dukungan kepada ibu, dan lain sebagainya. Purwendarini et al (dalam Wijayanti & Fauziah, 2020) *father involvement* adalah keterlibatan ayah yang mencakup aspek fisik, afektif dan kognitif dalam korelasi antara anak dan ayah.

Menurut Lamb (2000) & Rawe, A. S., & Bahnar, S. H. (2024) *father involvement* dalam pengasuhan anak terdiri atas tiga aspek utama yaitu *Engagement* yang merujuk pada waktu yang digunakan ayah untuk berinteraksi langsung dengan anak, seperti bermain bersama, membantu tugas sekolah, atau membaca cerita sebelum tidur. Aspek ini menekankan pentingnya kehadiran fisik dan emosional ayah dalam kehidupan anak; *Accessibility* adalah kesiapan ayah untuk terlibat dalam berbagai aktivitas anak, meskipun tidak selalu secara langsung, misalnya dengan selalu tersedia ketika anak membutuhkan dukungan. Aspek ini menunjukkan keterbukaan ayah terhadap kebutuhan anak kapan saja dan *Responsibility* mencerminkan intensitas peran ayah mengambil tanggung jawab utama terhadap kesejahteraan anak, seperti memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi, menjaga kesehatan dan membuat keputusan penting terkait pendidikan. Aspek ini menegaskan peran ayah sebagai pengambil keputusan utama dalam pemenuhan kebutuhan anak, Taufik, & Amir. (2023).

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang berfokus pada analisis data numerik yang diperoleh melalui prosedur pengukuran tertentu dan dianalisis dengan teknik statistik (Azwar, 2017). Desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasional, yang bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kekuatan dan arah hubungan antar variabel (Azwar, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejauh mana *father involvement* berpengaruh terhadap kemampuan kontrol diri pada remaja generasi Z di Kota Banjarmasin.

### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini mengidentifikasi dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen (X) pada penelitian ini adalah *father involvement* atau keterlibatan ayah. Konsep *father involvement* mengacu pada tingkat keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan anak, mencakup aspek kasih sayang, perhatian, pengawasan, pengaturan kegiatan dan pemenuhan kebutuhan anak secara bertanggung jawab melalui interaksi langsung (Lamb, 2000). Sementara itu, variabel dependen (Y) yang diteliti adalah kontrol diri. Kontrol diri adalah kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan pikiran, perasaan, serta perilaku, terutama dalam situasi yang memicu respons impulsif atau perilaku yang tidak diinginkan (Tangney et al., 2004).

### **Responden Penelitian**

Populasi adalah kelompok individu yang menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah Generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010 dan berada dalam rentang usia 14-29 tahun di Kota Banjarmasin (Bencsik et al., 2024). Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan generasi Z di provinsi Kalimantan Selatan berjumlah sekitar 1.092.878 jiwa. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*, yaitu metode yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel. Sampel ditentukan dengan metode *accidental sampling*, yaitu pemilihan subjek secara kebetulan saat bertemu dengan peneliti. Menurut Roscoe (dalam Azwar, 2017) jumlah sampel sebanyak 100 sudah dianggap memadai. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan 100 subjek Generasi Z yang tinggal di Kota Banjarmasin.

### **Instrumen Penelitian**

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket atau kuesioner sebagai instrumen penelitian. Adapun variabel *father involvement* diukur menggunakan *Father Involvement Scale* yang dimiliki oleh Lamb (2000) yang terdiri atas tiga aspek yaitu *engagement*, *accessibility* serta *responsibility* dan variabel kontrol diri diukur menggunakan *Self-Control Scale* yang dimiliki oleh Tangney et al (2004) yang terdiri atas lima aspek yaitu *self-discipline*, *deliberate/nonimpulsive*, *healthy habits*, *work ethic* serta *reliability* kemudian dikembangkan oleh Maulida dan Sulistiyaningsih (2023), kedua skala ini menggunakan model skala likert dengan lima kategori jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju

(SS). Pernyataan dalam skala ini mencakup dua kategori, yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

#### Prosedur dan Analisis Data

Peneliti melakukan izin peminjaman alat ukur *father involvement* dan kontrol diri dari penelitian yang sudah dikembangkan oleh Maulida dan Sulistiyaningsih (2023). Mengingat perbedaan konteks budaya dan karakteristik subjek, peneliti melakukan modifikasi terhadap kedua alat ukur tersebut. Proses modifikasi meliputi penerjemahan item ke dalam Bahasa Indonesia yang sesuai, agar lebih mudah dipahami oleh Generasi Z. Setelah itu, dilakukan proses validasi isi melalui *expert judgement* untuk memastikan kelayakan dan relevansi butir-butir pernyataan dengan nilai *Aiken's V* serta komentar ahli. Untuk menentukan instrumen pengumpulan data dilakukannya tahapan uji coba (*try out*). Tujuan dari uji coba adalah uji reliabilitas untuk menilai tingkat keandalan instrumen dalam menghasilkan data yang konsisten serta uji validitas untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan variabel yang diukur. Uji reliabilitas menunjukkan nilai reliabilitas koefisien *cronbach's alpha* untuk *father involvement* sebesar 0,934 dan kontrol diri sebesar 0,896. Lalu setelah uji validitas di dapatkan pada skala *father involvement* yang terdiri atas 23 aitem dan untuk skala kontrol diri terdiri atas 23 aitem. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner menggunakan media *Google Form* yang akan disebar ke media sosial seperti *WhatsApp* dan *Instagram*. Setelah data terkumpul peneliti melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan data dan proses tabulasi data. Lalu untuk menguji hipotesis, digunakan teknik analisis regresi linear sederhana guna mengetahui sejauh mana variabel *father involvement* berpengaruh terhadap variabel kontrol diri. Sebelum melakukan analisis, peneliti terlebih dahulu menguji asumsi melalui uji normalitas dan linearitas guna memastikan data memenuhi kriteria analisis. Adapun program perangkat lunak yang digunakan yaitu JASP 0.18.3 (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri atas 100 responden yang tergolong dalam Generasi Z, yakni individu berusia antara 14 hingga 29 tahun yang berdomisili di Kota Banjarmasin. Informasi mengenai karakteristik demografis para responden ditampilkan pada Tabel 1:

**Tabel 1. Data Demografi**

<b>Karakteristik</b>	<b>Subkategori</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Usia</b>	19–23 tahun	75	75%
	24–28 tahun	25	25%
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	41	41%
	Perempuan	59	59%
<b>Pekerjaan</b>	PNS	4	4%
	Guru Honor	1	1%
	Karyawan Swasta	35	35%

	Wirausaha	2	2%
	<i>Fresh Graduate</i>	12	12%
	Mahasiswa	45	45%
	Tidak Bekerja	1	1%
<b>Status Ayah</b>	Ayah Kandung	95	95%
	Ayah Sambung	5	5%
<b>Status Keberadaan Ayah</b>	Tinggal bersama ayah	59	59%
	Tidak tinggal bersama ayah	22	22%
	Ayah sudah meninggal	19	19%

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skala *Father Involvement* dan Kontrol Diri**

No.	Kategori Variabel	Tinggi		Sedang		Rendah	
		N	%	N	%	N	%
1	<b>Father Involvement</b>	13	13%	75	75%	12	12%
2	<b>Kontrol Diri</b>	27	27%	59	59%	14	14%

Pada table 2 hasil distribusi frekuensi pada variabel *father involvement*, sebanyak 75% subjek termasuk dalam kategori sedang, 13% dalam kategori tinggi dan 12% dalam kategori rendah. Sementara itu, pada variabel kontrol diri, 59% subjek berada pada kategori sedang, 27% termasuk kategori tinggi dan 14% tergolong rendah. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan *father involvement* maupun kemampuan kontrol diri berada pada kategori sedang.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Father Involvement* Ditinjau Dari Tiap Aspek**

No.	Kategori Variabel	Tinggi		Sedang		Rendah	
		N	%	N	%	N	%
1	<b>Engagement</b>	23	23%	65	65%	12	12%
2	<b>Accessibility</b>	18	18%	73	73%	9	9%
3	<b>Responsibility</b>	23	23%	67	67%	10	10%

Pada table 3 ditinjau dari ketiga aspek *father involvement*, hasil distribusi menunjukkan bahwa ketiganya juga didominasi oleh kategori sedang. Mayoritas subjek merasakan keterlibatan ayah dalam bentuk keterlibatan emosional, ketersediaan dan tanggung jawab dalam kategori sedang, meskipun terdapat kecenderungan yang sedikit lebih tinggi pada aspek *Accessibility* dengan persentase 73%.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kontrol Diri Ditinjau Dari Tiap Aspek**

No.	Kategori Variabel	Tinggi		Sedang		Rendah	
		N	%	N	%	N	%
1	<i>Self Discipline</i>	17	17%	72	72%	11	11%
2	<i>Healthy Habits</i>	32	32%	64	64%	4	4%
3	<i>Non Impulsive</i>	32	32%	61	61%	7	7%
4	<i>Work Ethic</i>	25	25%	69	69%	6	6%
5	<i>Reliability</i>	27	27%	65	65%	8	8%

Pada tabel 4 variabel Kontrol Diri yang ditinjau dari aspek-aspeknya, juga menunjukkan pola distribusi yang serupa. Dari keseluruhan aspek tersebut, *Self Discipline* merupakan aspek dengan proporsi tertinggi dalam kategori tinggi sebesar 72%. Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat kontrol diri yang sedang dalam berbagai dimensinya.

**Tabel 5. Uji Asumsi**

No	Uji Asumsi	<i>Father Involvement</i>		Kontrol Diri		<i>Father Involvement dan Kontrol Diri</i>	
		<i>Statistic</i>	<i>P</i>	<i>Statistic</i>	<i>P</i>	<i>Statistic</i>	<i>P</i>
1.	Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	0.083	0.491	0.092	0.363	-	-
2.	Uji Linieritas	-	-	-	-	4.562	0.037

Pada tabel 5 di atas uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data untuk variabel *father involvement* dan kontrol diri berdistribusi normal dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,491 dan 0,363. Karena kedua nilai signifikansi ( $p > 0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya hasil uji linearitas *via Anova* menunjukkan bahwa nilai  $F = 4.562$  dengan  $p = 0.037$  pada hubungan antara *father involvement* dan kontrol diri. Karena ( $p < 0.05$ ), maka hubungan antar variabel dapat dikatakan linear.

**Tabel 6. Uji Coefficients**

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	P
H1	(Intercept)	65.242	4.395	-	14.844	< .001
	<i>Father Involvement</i>	0.124	0.055	0.222	2.258	0.026

Pada tabel 7 uji *coefficients*, diketahui bahwa nilai *unstandardized coefficient* untuk *father involvement* adalah 0.124, dan nilai *standardized coefficient* adalah 0.222, dengan nilai  $t = 2.258$  dan  $p = 0.026$ . Karena nilai koefisien menunjukkan nilai positif

dan signifikan ( $p < 0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *father involvement* dan kontrol diri. Dapat dikatakan semakin tinggi *father involvement* maka semakin tinggi pula kemampuan kontrol diri individu.

**Tabel 7. Uji Model Summary**

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	RMSE
H1	0.222	0.049	0.040	5.752

Pada tabel 7 di atas hasil uji *model summary* menunjukkan nilai  $R$  sebesar 0,222 dan  $R^2$  sebesar 0,049. Artinya, 4,9% variasi dalam kontrol diri dapat dijelaskan oleh variabel *father involvement*. Sisanya yaitu sebesar 95,1% dijelaskan oleh faktor lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *father involvement* terhadap kontrol diri pada generasi Z di Kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa *father involvement* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kontrol diri pada generasi Z di Kota Banjarmasin. Hal ini menunjukkan semakin besar peran serta seorang ayah dalam kehidupan anak, maka semakin meningkat pula kemampuan anak dalam mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilakunya. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima, yakni terdapat pengaruh positif antara *father involvement* terhadap kontrol diri pada generasi Z di Kota Banjarmasin.

Sejalan dengan hasil tersebut beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah (*father involvement*) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan kontrol diri dengan kontribusi yang bervariasi mulai dari 3,1% hingga 29%. Temuan ini memperkuat pentingnya peran ayah tidak hanya dalam masa kanak-kanak atau remaja, tetapi juga dalam tahap perkembangan selanjutnya termasuk masa dewasa (Solekah, 2024; Choi et al., 2021; Adani, 2018). Hal ini sejalan dengan teori kontrol diri yang dikemukakan oleh Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) yang menyatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengatur pikiran, emosi dan perilaku demi mencapai tujuan jangka panjang serta menahan dorongan sesaat. Pengembangan kontrol diri bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal tetapi juga oleh lingkungan eksternal seperti pola pengasuhan orang tua (Puglisi et al., 2024). Kurangnya dukungan, pengawasan serta tidak konsistennya disiplin dari orang tua dapat menghambat pembentukan kontrol diri (Aroma & Dewi, 2012). Dalam konteks ini, keterlibatan ayah berperan penting sebagai figur otoritas dan sumber nilai moral, yang membantu anak dalam belajar mengelola dorongan, membuat keputusan yang rasional, serta mengembangkan disiplin diri secara konsisten Feldman et al., (2023) & Amamalia, R., & Taufik, T. (2023)

Distribusi frekuensi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *father involvement* maupun kontrol diri tergolong pada kategori sedang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ummah (2023) yang mengatakan bahwa mayoritas responden *father involvement* dan kontrol diri cenderung berada pada kategori sedang, artinya keterlibatan ayah dan kemampuan remaja mengontrol diri cukup baik namun belum optimal. Pada *father involvement*, aspek dengan skor tertinggi adalah *accessibility* yaitu sejauh mana ayah mudah diakses secara fisik dan emosional, hasil penelitian ini

menunjukkan kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian Suhandra, Gisimin dan Hayati (2024) menemukan bahwa aspek *accessibility* memiliki rata-rata skor tertinggi dalam kategori sedang. Ini menunjukkan ayah cukup hadir, namun belum sepenuhnya konsisten dalam keterlibatannya. Sementara itu, pada variabel kontrol diri, aspek *self-discipline* yaitu kemampuan mengatur diri, seperti mengelola waktu dan menahan dorongan, juga menunjukkan nilai tertinggi dalam kategori sedang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Qonita dan Herdi (2023) mayoritas memiliki tingkat *self-discipline* dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup mampu mengatur diri, namun belum secara maksimal.

Berdasarkan nilai kontribusi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *father involvement* memberikan kontribusi sebesar 4,9% terhadap variabel kontrol diri pada Generasi Z di Kota Banjarmasin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran ayah memiliki pengaruh terhadap perkembangan kontrol diri individu, meskipun pengaruh tersebut tergolong dalam kategori rendah. Temuan ini sejalan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Rimbing, Lumapow, dan Kumaat (2024) yang menemukan bahwa keterlibatan ayah memiliki kontribusi 3,1% terhadap perkembangan kontrol diri. Meskipun kontribusi tersebut juga tergolong kecil, penelitian mereka tetap menegaskan bahwa *father involvement* tetap memiliki peran penting dan tidak dapat diabaikan dalam membentuk kemampuan individu.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *father involvement* terhadap kontrol diri pada Generasi Z di Kota Banjarmasin, namun tetap memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu di perhatikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kontrol diri lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar *father involvement*, seperti peran ibu, pola asuh keluarga secara keseluruhan, lingkungan sosial, maupun karakteristik kepribadian individu. Selain itu, karena penelitian ini hanya dilakukan pada responden yang berdomisili di Kota Banjarmasin, maka hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas ke populasi Generasi Z di daerah lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek dari berbagai wilayah serta mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kontrol diri.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa *father involvement* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan kontrol diri pada Generasi Z di Kota Banjarmasin. Semakin aktif dan terlibat seorang ayah dalam kehidupan anaknya, semakin baik pula kemampuan anak dalam mengatur pikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai tujuan jangka panjang serta menahan dorongan sesaat. Secara ilmiah, hasil ini memperluas pemahaman bahwa kontrol diri dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal, tetapi juga dinamika relasional dengan figur ayah. Temuan ini dapat diaplikasikan pada program pendidikan keluarga dan intervensi psikososial untuk meningkatkan kualitas pengasuhan. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi variabel lain seperti peran ibu, gaya pengasuhan, dan faktor kepribadian, dengan cakupan geografis dan rentang usia yang lebih luas.

## SARAN

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa keterlibatan ayah berperan penting dalam pengembangan kontrol diri pada remaja. Temuan ini menegaskan bahwa kontrol diri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh dinamika relasional dengan figur ayah sebagai bagian dari lingkungan sosial yang signifikan. Hal ini membuka peluang pengembangan teori dalam psikologi perkembangan dan keluarga, khususnya terkait peran ayah dalam pembentukan kontrol diri. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya *father involvement* dalam kehidupan anak, khususnya dalam pengembangan kemampuan kontrol diri. Peran ayah yang aktif dan konsisten, baik dalam aspek emosional, kehadiran fisik maupun tanggung jawab pengasuhan, dapat memperkuat kapasitas individu dalam mengelola emosi, menahan impuls, dan mengambil keputusan yang lebih adaptif. Oleh karena itu, program-program pendidikan keluarga dan intervensi psikososial yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan perlu secara khusus memasukkan peran ayah sebagai elemen penting dalam perkembangan psikologis anak. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang turut berkontribusi terhadap kontrol diri, seperti kualitas hubungan dengan ibu, gaya pengasuhan, lingkungan sosial atau faktor kepribadian. Selain itu, cakupan geografis penelitian juga perlu diperluas, disertai dengan penentuan rentang usia yang lebih spesifik, agar hasil penelitian ini dapat digeneralisasi secara lebih akurat ke seluruh populasi Generasi Z.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adani, S. A. (2018). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap kontrol diri pada remaja akhir. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/60731/>
- Afrilda, F., Isona, L., Rahmi, F., Nasa, A. F., & Mayang, S. (2023). Hubungan persepsi father involvement dan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki. *Jurnal Psibernetika* 16(1), 9–17. <https://doi.org/10.30813/psibernetika>
- Alfajati, F. S., & Tresnawaty, Y. (2024). Hubungan father involvement selama masa kanak-kanak dengan emotional well-being pada dewasa awal. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1807–1817. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6226>
- Amamalia, R., & Taufik, T. (2023). Peran Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 1-13.
- Aroma, I. S., & Dewi, R. S. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan kontrol diri pada remaja. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 11–18. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/495>
- Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi edisi II. Pustaka Pelajar.
- Bakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi Z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan. *Jurnal Konseling*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1602>

- Cabrera, N. J. (2020). Father involvement, father-child relationship, and attachment in the early years. *Attachment and Human Development*, 22(1), 134–138. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589070>
- Chaq, M. C., Suharnan, S., & Rini, A. P. (2019). Religiusitas, kontrol diri dan agresivitas verbal remaja. *Jurnal Fenomena*, 27(2), 20–30. <https://doi.org/10.30996/fn.v27i2.1979>
- Choi, J., Kim, H. K., Capaldi, D. M., & Snodgrass, J. J. (2021). Long-term effects of father involvement in childhood on their son's physiological stress regulation system in adulthood. *Developmental Psychobiology*, 63(6), <https://doi.org/10.1002/dev.22152>
- Claussen, D. S. (2018). Book review: igen: why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood and what that means for the rest of us , by jean m. Twenge . *Journalism & Mass Communication Educator*, 73(2), 237–238. <https://doi.org/10.1177/1077695818758107>
- Dewi, G. A. I. M. C., Widarnandana, I. G. D., & Hardika, I. R. (2024). Dinamika adaptasi karier bagi usia di generasi z dengan kondisi fatherless di kota Denpasar. *Jurnal Kesehatan, Sains, Dan Teknologi (Jakasakti)*, 3(2), 212-225. <https://doi.org/10.36002/js.v3i2.3150>
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Faziah, N. F. (2024, Juni 18). Game online bagi gen z: kegemaran atau ketergantungan. *Kumparan*. [Game Online bagi Gen Z: Kegemaran atau Ketergantungan | kumparan.com](https://kumparan.com)
- Feldman, R., Rosenthal, Z., & Feldman, T. (2023). *Father contribution to human resilience: Evidence from neurobiology and behavior*. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 152, 105278. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2023.105278>
- Fitriani, D. D., Pandini, J. K. R., & Chasani, S. (2021). Korelasi kontrol diri dengan kecanduan online game pada remaja. *Journal of Nursing Research*, 1(1), 1-8.
- Khairani, & Septania, S. (2020). Pengaruh pola asuh permisif terhadap interaksi sosial yang dimoderasi oleh self-disclosure pada generasi Z. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 11(2), 1–7. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/article/view/1070>
- Khofifah, A. N., Psikologi, F., & Makassar, U. B. (2022). Pengaruh father involvement terhadap regulasi emosi remaja akhir di kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 10(2), 1156–1172. <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/2231>
- Kaloeti, D. V. S., Kurnia S, A., & Tahamata, V. M. (2021). Validation and psychometric properties of the indonesian version of the fear of missing out

- scale in adolescents. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 34(1).  
<https://doi.org/10.1186/s41155-021-00181-0>
- Lamb, M. E. (2010). The role of the father in child development fifth edition. *England: John Wiley & Sons Inc.*
- Lamb, M. E. (2000). The history of research on father involvement: an overview. *Marriage & Family Review*, 29(2–3), 23–42.  
[https://doi.org/10.1300/J002v29n02\\_03](https://doi.org/10.1300/J002v29n02_03)
- Leqa, F. F. A. (2024, Juni 14). Gaming disorder dalam perubahan perilaku remaja. *Equilibrium*. [Gaming Disorder dalam Perubahan Perilaku Remaja - WartaEQ | Mengungkap Fakta Lewat Aksara](#)
- Malik, M. A., Purwaningrum, E. K., & Mariskha, S. E. (2024). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku impulsive buying dengan gender sebagai variabel moderator pada karyawan generasi z. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(6), 5851-5860. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i6.13081>
- Maulida, N. A., & Sulistiyaningsih, R. (2023). Hubungan father involvement dengan self-control pada mahasiswa yang mengonsumsi alkohol di kota malang. *Flourishing Journal*, 3(10), 406-420.  
<https://doi.org/10.17977/um070v3i102023p406-420>
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep diri : definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice, and Research*, 3(02), 65–69.  
Retrieved from [https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling/article/view/567](https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/567)
- Maza, S., & Aprianty, R. A. (2022). Hubungan kontrol diri dengan fear of missing out (fomo) pada remaja pengguna media sosial. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 148-157.  
<http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.9139>
- Mufidayati, K. (2024, November 13). Ayah, sang pilar keluarga tangguh. *Kompas.com*.  
<https://www.kompas.com/tren/read/2024/11/13/162152565/ayah-sang-pilar-keluarga-tangguh?page=all>
- Nurhaini, D. (2018). Pengaruh konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap gadget. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 92-100.  
<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4532>
- Ohorella, A. R. M. (2024, September 11). Mengerti kebutuhan generasi z, bukan hanya soal teknologi dan kehidupan digital. *Liputan 6*. [Mengerti Kebutuhan Generasi Z, Bukan Hanya Soal Teknologi dan Kehidupan Digital - Hot Liputan6.com](#)
- Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: A systematic review. *BMC Psychology*, 12, Article 675. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x>
- Putri, G. R. (2024). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kontrol diri remaja akhir. (*Doctoral dissertation, Universitas Airlangga*).  
<http://repository.unair.ac.id/id/eprint/129369>
- Qonita, N., & Herdi, H. (2023). Tingkat kontrol diri pada siswa SMAIT Tunas Bangsa Depok. *Jurnal Psikologi Islam Indonesia*, 5(2), 89–97.

- Rahmadani, S. ., & Okfrima, R. . (2022). Hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja . *Psyche 165 Journal*, 15(2), 74–79. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.164>
- Ratri, Z., & Sidik, B. (2024, September 20). Aksi pelaku kriminal berusia anak-anak kian mengkhawatirkan. *Kompas.id*. [Aksi Pelaku Kriminal Berusia Anak-anak Kian Mengkhawatirkan - Kompas.id](https://www.kompas.id/berita/aksi-pelaku-kriminal-berusia-anak-anak-kian-mengkhawatirkan)
- Rawe, A. S., & Bahnar, S. H. (2024). Reduksi Kehampaan Anak Fatherless Melalui Peran Konselor. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 58-71.
- Rimbing, P. P., Lumapow, H. R., & Kumaat, T. D. (2024). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kontrol diri pada perempuan dalam menjalin hubungan asmara. *Psikopedia*, 5(2), 33-44. <https://doi.org/10.53682/pj.v5i2.9093>
- Salim, P. M. (2024, Januari 25). Karakteristik gen z indonesia dan problematika di era digital, ini solusi dan strategi menghadapinya. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/hot/read/5513255/karakteristik-gen-z-indonesia-dan-problematika-di-era-digital-ini-solusi-dan-strategi-menghadapinya?page=4>
- Soelaiman, R. (2024, Maret 20). Kenakalan remaja tetap marak walaupun ramadan, ada warga kena sabet senjata tajam. *Tribunbanjarmasin.com*. [Kenakalan Remaja Tetap Marak Walau Ramadan, Ada Warga Kena Sabet Senjata Tajam - Banjarmasinpost.co.id](https://www.tribunbanjarmasin.com/berita/kenakalan-remaja-tetap-marak-walaupun-ramadan-ada-warga-kena-sabet-senjata-tajam)
- Solekah, N. (2024). Pengaruh peran ayah terhadap kontrol diri mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Psikologi Insight*, 6(1), 55–63.
- Suhadra, E. W., Gismin, S. S., & Hayati, S. (2024). Gambaran father involvement studi pada ayah di kota makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 229-234. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3673>
- Sujarwo, S., & Maula Rosada, M. (2023). Judul artikel hubungan kontrol diri dengan fear of missing out pada pengguna media sosial. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 178-189. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i1.3722>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–322. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Taufik, & Amir. (2023). Kontribusi Ayah Dalam Pembimbingan Terhadap Perilaku Moral Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* , 3 (2), 106-119. <https://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/438>
- Ummah, L. F. (2023). Hubungan keterlibatan ayah dan kontrol diri pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi UIN*, 11(2), 77–84.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95-106. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.1>